



Pelatihan Tahsin dan Tartil dengan Metode Al-Barqi sebagai Upaya Optimalisasi Literasi Al-Qur'an di MI Nurunnajah Kota Jambi

Mar'atun Sholiha¹, Hidayatul Arief², Sahrizal Vahlepi³, Helty⁴, Neldi Harianto⁵

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Jambi, Jambi, Indonesia, 36361

E-mail: maratunsholiha@unja.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-04

Revised : 2025-10-28

Accepted : 2025-11-15

KEYWORDS

Qur'anic Literacy

Tahsin

Tartil

Al-Barqi Method

KATA KUNCI

Literasi Al-Qur'an

Tahsin

Tartil

Metode Al-Barqi

ABSTRAC

This community service program aims to optimize Qur'anic literacy at MI Nurunnajah, Jambi City, through Tahsin and Tartil training based on the Al-Barqi Method. The training was carried out participatively through three stages: socialization, hands-on practice, and implementation observation. The program focused on improving the competence of Qur'an teachers to apply the visual, auditory, and kinesthetic (VAK) approach in teaching. The results showed a 25% increase in teachers' skills in applying the Al-Barqi Method, as well as a significant improvement in students' motivation and fluency in reading the Qur'an. Teachers became more confident and creative, while students showed greater enthusiasm and accuracy in pronouncing Arabic letters. This program also strengthened collaboration between the Islamic school and the university in improving the quality of Islamic education. The novelty of this activity lies in the application of the Al-Barqi Method within a service-learning framework oriented toward the collaborative empowerment of madrasa teachers.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan literasi Al-Qur'an di MI Nurunnajah Kota Jambi melalui pelatihan tahsin dan tartil berbasis Metode Al-Barqi. Pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi, praktik langsung, dan observasi penerapan. Program ini difokuskan pada peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an agar mampu menerapkan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik (VAK) dalam pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan metode Al-Barqi sebesar 25%, serta peningkatan motivasi dan kelancaran membaca Al-Qur'an siswa secara signifikan. Guru menjadi lebih percaya diri dan kreatif, sementara siswa lebih antusias dan tepat dalam pelafalan huruf hijaiyah. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara madrasah dan perguruan tinggi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan Metode Al-Barqi dalam skema *service learning* yang berorientasi pada pemberdayaan guru madrasah secara kolaboratif.

1. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Madjid, 2022). Kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi kunci dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman sejak dini. Melalui pembelajaran Al-Qur'an yang baik, peserta didik tidak hanya mampu melafalkan ayat-ayat suci

secara fasih, tetapi juga memahami pesan moral, etika, dan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, cerdas spiritual, dan memiliki kepekaan sosial. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntun perilaku dan

cara berpikir umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, literasi Al-Qur'an perlu terus diperkuat seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penguatan nilai-nilai religius di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Tantangan pendidikan agama di era modern adalah bagaimana menjadikan pembelajaran Al-Qur'an tetap menarik, relevan, dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Data Kementerian Agama (2021) menunjukkan bahwa mayoritas madrasah ibtidaiyah telah melaksanakan berbagai program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, seperti tahsin, tartil, dan tadarus bersama. Namun, dari hasil evaluasi, masih ditemukan variasi kemampuan siswa dan guru dalam melafalkan serta memahami Al-Qur'an dengan baik. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan metode yang digunakan, kurangnya pelatihan inovatif bagi guru, serta belum optimalnya integrasi pendekatan pedagogis modern dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang bersifat adaptif, partisipatif, dan mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam di kalangan siswa madrasah.

MI Nurunnajah Kota Jambi merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan keagamaan siswa dan penguatan literasi Al-Qur'an. Madrasah ini menjadi pusat pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam yang mengutamakan keseimbangan antara kemampuan akademik dan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil observasi lapangan, guru-guru di madrasah ini menunjukkan dedikasi dan semangat tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an, namun masih menghadapi kendala dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik masa kini (Observasi, 2025). Proses pembelajaran yang berlangsung cenderung monoton dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga minat siswa untuk belajar membaca Al-Qur'an belum optimal. Akibatnya, sebagian siswa belum mencapai standar tartil yang ideal, baik dari segi pelafalan, makhraj, maupun tajwid. Masalah ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran agar kegiatan membaca Al-Qur'an dapat menjadi proses yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini memperkenalkan Metode Al-Barqi, yaitu sebuah pendekatan visual-auditori-kinestetik (VAK) dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (Barqi, 2015). Metode ini menekankan keterlibatan multisensorik peserta didik melalui

pengulangan terarah, asosiasi antara bunyi dan bentuk huruf, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori *behavioristik* yang menekankan pentingnya penguatan melalui latihan berulang, serta teori *konstruktivisme sosial* yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan belajar. Dengan kombinasi tersebut, Metode Al-Barqi tidak hanya berorientasi pada hasil baca, tetapi juga pada proses pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Metode ini sangat relevan diterapkan di tingkat madrasah ibtidaiyah karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar yang cenderung aktif, mudah tertarik pada rangsangan visual, dan belajar lebih efektif melalui aktivitas konkret.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dan motivasi siswa dalam membaca Al-Qur'an melalui pelatihan tahsin dan tartil menggunakan Metode Al-Barqi yang menekankan pendekatan visual, auditori, dan kinestetik. Diharapkan melalui pelatihan ini, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, sementara siswa memperoleh pengalaman belajar Al-Qur'an yang lebih bermakna, efektif, dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Literatur

Literasi Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik Muslim sebagai bagian dari literasi religius. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih, tetapi juga dengan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi Al-Qur'an berperan penting sebagai landasan pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas peserta didik (Ikhwani, 2019). Keberhasilan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, dapat diukur dari sejauh mana mereka mampu menumbuhkan kemampuan literasi Al-Qur'an yang kuat, baik dari segi bacaan maupun pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelatihan tahsin dan tartil menjadi strategi utama dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an. *Tahsin* menekankan aspek penyempurnaan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, makhraj, dan sifat huruf, sedangkan *tartil* berfokus pada keteraturan, ketepatan, dan ketenangan dalam membaca ayat-ayat suci. Menurut Hidayat dan Khalika (2019), pembelajaran berbasis tahsin dan

tartil secara sistematis tidak hanya memperbaiki kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan meningkatkan motivasi spiritual peserta didik. Dengan demikian, kedua aspek ini menjadi dasar dalam membentuk keterampilan membaca yang benar sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab religius di kalangan siswa madrasah.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an di era modern adalah Metode Al-Barqi, yaitu pendekatan multisensorik yang mengintegrasikan unsur visual, auditori, dan kinestetik (VAK) (Barqi, 2015). Pendekatan ini dirancang untuk membantu peserta didik mengenali huruf hijaiyah secara cepat dan menyenangkan melalui keterlibatan aktif pancaindra. Menurut Suryadi dan Lestari (2020), pembelajaran yang berbasis multisensorik dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap bentuk dan bunyi huruf hijaiyah karena seluruh indera berpartisipasi dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip teori *behavioristik* yang menekankan pembentukan kebiasaan melalui latihan berulang dan penguatan positif (Skinner, 1953), serta teori *konstruktivisme sosial* yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an, Metode Al-Barqi juga memiliki relevansi dengan teori *experiential learning* Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan refleksi dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan yang interaktif, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan situasi belajar yang mengaktifkan seluruh potensi peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas metode tahsin, tartil, dan pendekatan multisensorik dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada konteks ruang kelas formal. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan penerapan metode inovatif seperti Al-Barqi dengan program pemberdayaan guru melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada efektivitas penerapan metode, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru melalui pendekatan *service learning* yang menggabungkan teori akademik dengan praktik sosial di madrasah.

Dengan demikian, kegiatan ini berfungsi sebagai model kolaborasi akademik dan praktik pendidikan Islam yang menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.

3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *service learning*, yaitu model yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan sosial berbasis kebutuhan masyarakat (Bringle & Hatcher, 1996). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan semangat Tri Dharma Perguruan Tinggi, di mana kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan interaksi dan pembelajaran dua arah antara dosen, mahasiswa, dan guru madrasah. Melalui *service learning*, seluruh pihak berperan aktif sebagai pembelajar sekaligus kontributor dalam proses peningkatan kualitas pendidikan Islam di madrasah. Pendekatan ini menekankan kolaborasi dan refleksi bersama untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Kegiatan ini dilaksanakan di MI Nurunnajah Kota Jambi, sebuah madrasah yang memiliki komitmen kuat terhadap penguatan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa. Sasaran utama kegiatan adalah para guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an serta siswa kelas atas madrasah. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan pihak madrasah, mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, serta menyusun modul pembelajaran dan media pendukung berbasis Metode Al-Barqi. Selain itu, dilakukan pula wawancara pendahuluan dan observasi terhadap kondisi pembelajaran Al-Qur'an untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam proses mengajar.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan, yang mencakup kegiatan sosialisasi program, pelatihan tahsin dan tartil, simulasi penerapan Metode Al-Barqi, serta praktik langsung di kelas. Dalam pelaksanaan pelatihan, peserta yang terdiri dari para guru didorong untuk menerapkan pembelajaran interaktif dengan mengintegrasikan unsur visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan ini bertujuan agar siswa lebih aktif, fokus, dan terlibat secara emosional serta sensorik dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengenal huruf hijaiyah, memperbaiki makhraj, dan

melatih ketepatan tajwid melalui kombinasi teknik pengulangan, pendengaran, dan gerakan.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yang dilaksanakan melalui kegiatan observasi lapangan, refleksi bersama antara tim pengabdian dan guru, serta pengukuran hasil pelatihan menggunakan instrumen deskriptif. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an, sekaligus mengukur perubahan motivasi siswa terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan hasil observasi sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku mengajar guru, peningkatan keterampilan teknis, serta dinamika partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan metode ini menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran partisipatif. Melalui kegiatan *service learning*, para guru memperoleh pengalaman langsung dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis multisensorik yang inovatif, sedangkan mahasiswa dan dosen mendapatkan pemahaman praktis mengenai tantangan nyata pendidikan dasar Islam di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran profesional dan komitmen terhadap pengembangan literasi Al-Qur'an yang berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema Optimalisasi Literasi Al-Qur'an melalui Pelatihan Tahsin dan Tartil dengan Metode Al-Barqi di MI Nurunnajah Kota Jambi berlangsung secara terencana, partisipatif, dan penuh antusiasme. Sejak tahap awal, pihak madrasah memberikan sambutan yang positif terhadap inisiatif dosen Universitas Jambi yang ingin mendampingi guru-guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran (Observasi, 2025). Kerja sama yang terjalin menciptakan suasana sinergis, di mana guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga mitra sejajar dalam proses pelatihan dan refleksi bersama.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pertemuan koordinasi yang dihadiri kepala madrasah, guru, dan tim pelaksana. Dalam pertemuan ini dibahas rencana kegiatan, tujuan, serta peran masing-masing pihak. Guru menunjukkan kesiapan tinggi untuk mengikuti pelatihan, terutama karena kegiatan ini dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Pada tahap ini

pula dilakukan identifikasi awal kemampuan membaca Al-Qur'an baik guru maupun siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya variasi kemampuan yang cukup lebar, sehingga pelatihan diarahkan untuk memberikan penguatan yang bersifat praktis dan kontekstual.

4. Hasil



Gambar 1. Peserta dan tim pelaksana dalam kegiatan pengabdian masyarakat “Optimalisasi Literasi Al-Qur'an melalui Metode Al-Barqi” di MI Nurunnajah Kota Jambi

Tahapan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang melibatkan pemaparan materi, simulasi metode Al-Barqi, serta praktik langsung oleh para guru. Tim pelaksana memperkenalkan langkah-langkah penggunaan metode ini, termasuk cara mengintegrasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik dalam proses membaca Al-Qur'an. Guru dilatih untuk mengulang pengucapan huruf-huruf hijaiyah secara sistematis dan melibatkan siswa secara aktif dalam setiap sesi. Suasana pelatihan berlangsung interaktif dan menyenangkan, karena guru diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, bahkan mencoba langsung mengajar menggunakan metode tersebut.

Selama proses pelatihan, terlihat bahwa guru mulai memahami pentingnya variasi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sebagian guru yang sebelumnya cenderung mengandalkan metode ceramah dan hafalan, kini mulai menerapkan pendekatan yang lebih dinamis. Metode Al-Barqi memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengulangan terarah dan gerakan sederhana yang memperkuat daya ingat. Guru mengakui bahwa metode ini membantu menciptakan kelas yang lebih hidup dan memungkinkan siswa belajar dengan semangat tanpa merasa terbebani.



Gambar 2. Penyampaian materi dan praktik metode Al-Barqi

Setelah sesi pelatihan, guru diberi kesempatan untuk menerapkan metode Al-Barqi di kelas masing-masing dengan pendampingan dari tim dosen. Dalam tahap ini, tim melakukan observasi untuk menilai penerapan metode serta memberikan masukan perbaikan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru mampu menyesuaikan langkah-langkah metode dengan kondisi kelas. Mereka menggunakan variasi intonasi, gerakan tangan, dan kartu huruf untuk menarik perhatian siswa. Anak-anak terlihat lebih aktif dan menunjukkan peningkatan dalam pengucapan huruf yang sebelumnya sulit mereka baca dengan benar.

Selain peningkatan kemampuan teknis, kegiatan ini juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Proses belajar membaca Al-Qur'an yang semula monoton kini menjadi lebih menyenangkan. Siswa senang mengikuti irama latihan bersama dan lebih berani melafalkan ayat di depan kelas. Beberapa siswa bahkan mulai membantu temannya yang tertinggal, menunjukkan adanya perubahan positif dalam dinamika kelas. Guru mengamati bahwa semangat kolektif ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran berbasis kolaboratif (Barqi, 2015).

Kegiatan juga menghasilkan perubahan dalam cara guru memandang proses belajar. Jika sebelumnya pembelajaran Al-Qur'an dianggap sebagai kegiatan rutin yang bersifat formal, kini guru menyadari bahwa membaca Al-Qur'an dapat diajarkan melalui pendekatan yang lebih kreatif. Mereka mulai menyusun rencana pembelajaran sederhana berbasis metode Al-Barqi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan horizontal antar guru yang menjadi cikal bakal pengembangan komunitas belajar di madrasah.

Pada akhir program, dilakukan sesi refleksi bersama antara guru dan tim pelaksana. Guru mengungkapkan kesan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berharga dan membangkitkan kesadaran baru akan pentingnya inovasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Beberapa

guru bahkan berinisiatif untuk mengadaptasi metode ini dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an. Pihak madrasah juga menyampaikan komitmen untuk melanjutkan program pelatihan secara mandiri, dengan mengoptimalkan guru-guru yang telah mendapatkan pendampingan.

Dari hasil observasi, kegiatan pengabdian ini tidak hanya membawa perubahan pada level individu, tetapi juga pada level kelembagaan. Kepala madrasah menyatakan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat kerja sama di antara guru dan memperkuat budaya inovasi di lingkungan sekolah (Observasi, 2025). Keberhasilan kegiatan menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dasar Islam dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan hasil yang menggembirakan. Guru menjadi lebih kompeten, siswa lebih termotivasi, dan madrasah memperoleh manfaat langsung dari adanya peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek keterampilan membaca, tetapi juga dalam perubahan sikap terhadap proses belajar itu sendiri. Program ini membuktikan bahwa inovasi sederhana dapat menghasilkan perubahan besar ketika dilaksanakan dengan pendekatan yang partisipatif dan menghargai kearifan lokal.

5. Dikusi

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di MI Nurunnajah membawa banyak pembelajaran berharga, baik bagi guru, siswa, maupun tim pelaksana. Dari hasil yang diperoleh, terlihat jelas bahwa pelatihan metode Al-Barqi tidak hanya memperkenalkan teknik baru, tetapi juga mengubah cara pandang guru terhadap proses belajar Al-Qur'an. Sebelumnya, sebagian besar guru mengajar dengan cara yang bersifat hafalan dan pengulangan mekanik. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menyadari bahwa belajar membaca Al-Qur'an bisa dilakukan dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif tanpa mengurangi ketepatan tajwid.

Perubahan ini menunjukkan bahwa guru sebenarnya sangat terbuka terhadap inovasi, asalkan pendekatan yang digunakan sesuai dengan realitas di lapangan. Proses pelatihan yang melibatkan praktik langsung membuat mereka lebih mudah memahami metode baru. Mereka belajar tidak hanya dengan mendengarkan, tetapi juga dengan mencoba, mengamati, dan berdiskusi. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa yang dijelaskan oleh Knowles (1984), bahwa orang dewasa belajar

paling efektif ketika mereka dilibatkan dalam proses dan melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari.

Metode Al-Barqi terbukti selaras dengan prinsip tersebut. Guru yang semula pasif menjadi lebih aktif karena setiap sesi menuntut keterlibatan langsung. Mereka diminta mempraktikkan cara mengajarkan bacaan, mencontohkan pelafalan, dan memperhatikan respon siswa. Dalam praktiknya, suasana pelatihan bahkan berubah menjadi seperti kelas belajar bersama, di mana guru saling memberi masukan. Kegiatan semacam ini menumbuhkan rasa saling belajar di antara peserta, yang pada akhirnya memperkuat hubungan profesional antar guru.

Dampak positif juga terlihat pada siswa. Mereka menjadi lebih bersemangat saat belajar membaca Al-Qur'an karena metode ini memadukan suara, gerakan, dan visual. Guru melaporkan bahwa anak-anak lebih fokus, lebih cepat mengingat, dan tidak mudah bosan. Situasi seperti ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa terlibat dan terhubung dengan guru serta teman-temannya, proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Selain dari sisi siswa, perubahan besar juga terlihat dalam cara guru memaknai profesinya. Kegiatan ini menumbuhkan semangat baru untuk terus belajar dan memperbaiki cara mengajar. Guru menyadari bahwa mengajarkan Al-Qur'an bukan hanya soal teknik membaca yang benar, tetapi juga soal menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an di hati peserta didik. Mereka merasa bahwa tugasnya bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ikhwan (2019), yang menekankan bahwa pendidikan Al-Qur'an harus membawa perubahan perilaku, bukan sekadar kemampuan membaca.

Dari sisi pendekatan pembelajaran, temuan ini memperkuat konsep drill and reinforcement dalam teori Skinner (1953). Pengulangan dan pemberian penguatan positif ternyata sangat efektif membentuk kebiasaan membaca yang baik. Namun, dalam konteks metode Al-Barqi, latihan itu tidak bersifat kaku, karena dikombinasikan dengan unsur emosional dan spiritual. Setiap kali siswa berhasil membaca dengan benar, guru memberi apresiasi, pujian, atau bahkan tepukan ringan yang membangun rasa percaya diri anak. Penguatan semacam ini membuat suasana belajar menjadi lebih hangat dan berkesan.

Keberhasilan kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan. Guru

tidak hanya diberi pelatihan lalu dibiarkan berjalan sendiri. Mereka tetap didampingi ketika mulai menerapkan metode di kelas, mendapatkan umpan balik, dan diperbolehkan berdiskusi kapan saja jika menemui kendala. Pola ini mendukung teori Kolb (1984) tentang pembelajaran berbasis pengalaman, di mana seseorang belajar dengan mencoba, merefleksikan, lalu memperbaiki tindakannya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Pendampingan semacam ini membuat perubahan yang terjadi menjadi lebih stabil dan berjangka panjang.

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa hubungan antar guru menjadi lebih akrab setelah pelatihan. Mereka tidak lagi bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dan berbagi ide. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini tidak hanya berdampak pada kemampuan individu, tetapi juga memperkuat kultur kolaboratif di lingkungan madrasah. Kolaborasi inilah yang menjadi kunci keberlanjutan inovasi, karena guru akan terus saling belajar bahkan setelah program berakhir.

Jika dilihat dari sisi kelembagaan, kegiatan ini juga membawa manfaat yang signifikan bagi madrasah. Kepala sekolah merasa terbantu karena pelatihan ini memberikan arah baru bagi pembelajaran Al-Qur'an di sekolahnya. Dukungan komite sekolah dan orang tua semakin kuat, karena mereka melihat langsung perubahan semangat belajar anak-anak. Kegiatan seperti ini memperlihatkan bahwa inovasi pendidikan bisa berjalan dengan baik jika semua pihak terlibat aktif, bukan hanya guru semata.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kegiatan ini memiliki arti penting bagi masyarakat Jambi yang dikenal religius. Upaya memperkuat literasi Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar merupakan bagian dari menjaga tradisi keislaman sekaligus menyiapkan generasi yang melek huruf Al-Qur'an sejak dini. Madjid (2002) menekankan bahwa literasi Al-Qur'an bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga fondasi moral yang membentuk karakter. Oleh karena itu, kegiatan seperti ini tidak hanya berdampak pada pendidikan formal, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keagamaan di masyarakat.

Dari sisi akademik, pengabdian ini memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan kajian pendidikan Islam. Selama ini, metode Al-Barqi banyak dibahas dalam penelitian di kelas formal, namun belum banyak diterapkan dalam program pendampingan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memperluas konteks penerapannya dan menunjukkan bahwa teori yang diuji di kampus

dapat hidup di tengah masyarakat. Universitas pun mendapatkan manfaat ilmiah karena dapat menjadikan pengalaman ini sebagai bahan penelitian lanjutan dan publikasi akademik.

Akhirnya, kegiatan ini membuktikan bahwa perubahan besar bisa dimulai dari hal sederhana: keinginan untuk berinovasi dan bekerja sama. Guru mendapatkan keterampilan baru, siswa menjadi lebih mencintai Al-Qur'an, dan sekolah menjadi lebih percaya diri sebagai lembaga yang aktif berbenah. Di sisi lain, universitas dapat menjalankan fungsinya sebagai mitra masyarakat, bukan sekadar institusi akademik yang jauh dari realitas sosial. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bukan hanya memenuhi kewajiban tridharma, tetapi juga menjadi wujud nyata kepedulian terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama di daerah.

6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi Al-Qur'an di MI Nurunnajah Kota Jambi melalui pelatihan tahsin dan tartil berbasis Metode Al-Barqi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru dan motivasi belajar siswa. Guru menjadi lebih kreatif dan percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang interaktif, sementara siswa menunjukkan kemajuan dalam kelancaran, ketepatan, dan semangat membaca Al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kolaborasi antara madrasah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan mutu pendidikan Islam. Penerapan metode Al-Barqi terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta menumbuhkan budaya belajar Al-Qur'an yang menyenangkan dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan model pemberdayaan guru dan inovasi pembelajaran Al-Qur'an di tingkat madrasah ibtidaiyah.

7. Persembahkan

Tulisan ini dipersembahkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Guru dan siswa MI Nurunnajah Kota Jambi yang telah menunjukkan semangat belajar dan dedikasi tinggi dalam mengembangkan literasi Al-Qur'an. Kepada Universitas Negeri Jambi yang telah memberikan dukungan penuh dalam mewujudkan kegiatan ini sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Masyarakat Jambi yang terus menjaga nilai-nilai religius dan menjadi inspirasi dalam membangun generasi Qur'ani yang berkarakter.

Serta kepada seluruh pihak yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

8. Referensi

Jurnal

- Hamuddin, B., Rahman, S., & Derin, T. (2019). Building students' motivation in reading Qur'an through interactive learning. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 112–123.
- Hidayat, A., & Khalika, R. (2019). Pengaruh pelatihan tahsin dan tartil terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–56.
- Ikhwan, A. (2019). Literasi religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 13–24.
- Suryadi, E., & Lestari, D. (2020). Efektivitas pendekatan multisensorik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(3), 201–210.
- Widiyarsari, R., Nurhayati, A., & Putra, D. (2021). Instrumen evaluasi keterampilan guru dalam pelatihan literasi religius. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 56–68.

Buku

- Barqi, A. (2015). *Metode Al-Barqi: Pendekatan visual, auditori, dan kinestetik dalam pembelajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Barqi.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Houston: Gulf Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Madjid, N. (2022). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter Qur'ani*. Jakarta: Paramadina Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).